Pengaruh Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan *Real Estate* Periode 2021 – 2025

Siti Nur Halidza[1], Diana[2], Adam Saputra[3]
Manajemen, Manajemen Keuangan, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia Banjarmasin
e-mail: sitinurhalidzaa@gmail.com[1], dianastimibjm@gmail.com[2], adamsaputra.ds@gmail.com[3]

Kata Kunci:

Perencanaan pajak
Penghindaran pajak
Nilai perusahaan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate yang tercermin dari perubahan *Price to Book Value* (PBV) selama periode 2021-2025. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan perpajakan yang diterapkan perusahaan, yaitu melalui perencanaan pajak yang diukur dengan *Tax Ratention Rate* (TRR) dan penghindaran pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan penghindaran pajak, baik secara parsial maupun simultan, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan total sampel 10 perusahaan. Analisis data yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (Uji T), uji simultan (Uji F), serta uji koefesien determinasi (R2). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa secara parsial Perencanaan Pajak (TRR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sig. 0,914 > 0,05), sedangkan Penghindaran Pajak (CETR) berpengaruh (Sig. 0,035 < 0,05). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sig. 0,026 < 0,05).

Keyword:

Tax planning,
Tax avoidance,
Firm value.

ABSTRACT

This research is motivated by fluctuations in firm value in the property and real estate sector, as reflected in changes in the Price to Book Value (PBV) during the 2021–2025 period. These fluctuations are associated with corporate tax policies, particularly tax planning, measured by the Tax Retention Rate (TRR), and tax avoidance, measured by the Cash Effective Tax Rate (CETR). This study aims to examine the partial and simultaneous effects of tax planning and tax avoidance on firm value in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2025 period. Using purposive sampling, 10 companies were selected as the research sample. Data analysis included descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2).The results show that tax planning (TRR) has no significant partial effect on firm value (p-value = 0.914 > 0.05), while tax avoidance (CETR) has a significant partial effect (p-value = 0.035 < 0.05). Simultaneously, tax planning and tax avoidance significantly affect firm value (p-value = 0.026 < 0.05).

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

I. PENDAHULUAN

Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan penilaian pasar terhadap kondisi, kinerja, serta prospek perusahaan pada masa mendatang yang salah satunya tercermin dalam pergerakan harga saham. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan besarnya keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Dalam perspektif keuangan, nilai perusahaan juga dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keputusan yang berkaitan dengan investasi, pendanaan, maupun aktivitas operasional pada akhirnya diarahkan untuk menciptakan peningkatan nilai Perusahaan [1].

Sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan perekonomian Indonesia. Aktivitas pada sektor ini mencakup penyediaan hunian, pembangunan kawasan industri, pengembangan wilayah, serta berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya lapangan kerja. Meskipun memiliki peran strategis, sektor properti memiliki tingkat sensitivitas yang relatif tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pergerakan suku bunga, tingkat inflasi, daya beli masyarakat, kebijakan pemerintah, dan perubahan regulasi perpajakan dapat memengaruhi permintaan maupun kinerja perusahaan yang bergerak dalam industri tersebut [2].

Peranan sektor properti dan real estate dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari keterkaitannya dengan aktivitas investasi dan pembangunan. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sektor konstruksi, yang memiliki hubungan erat dengan industri properti, memberikan kontribusi sekitar 10,43% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada Triwulan IV tahun 2024 dan berada pada urutan keempat sebagai penyumbang terbesar terhadap perekonomian nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembangunan dan properti memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan industri properti dan *real estate* menunjukkan arah yang semakin baik sejalan dengan pemulihan ekonomi setelah pandemi Covid-19. Pemerintah juga menerapkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan momentum pertumbuhan sektor tersebut. Beberapa kebijakan yang diterapkan antara lain insentif Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) untuk pembelian rumah, Program Satu Juta Rumah, penyederhanaan proses perizinan melalui *Online Single Submission* (OSS), serta pembangunan infrastruktur di berbagai daerah. Kebijakan tersebut dapat meningkatkan aktivitas pembangunan sekaligus mendorong permintaan masyarakat terhadap produk properti. [3].

Pemilihan perusahaan sektor properti dan *real estate* sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik industrinya yang membutuhkan modal dalam jumlah besar dan memiliki periode

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

investasi yang panjang. Pengembangan sebuah proyek properti membutuhkan pembiayaan sejak tahap pengadaan atau pembebasan lahan, pembangunan infrastruktur, proses konstruksi, hingga pemasaran dan penjualan kepada konsumen. Besarnya kebutuhan dana tersebut membuat perusahaan harus memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik serta memperoleh sumber pendanaan yang memadai, baik melalui pembiayaan eksternal maupun investasi dari pasar modal.

Perubahan karakteristik pasar juga mendorong perusahaan properti untuk menyesuaikan strategi bisnis dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z sebagai kelompok konsumen potensial. Perusahaan mulai mengembangkan produk dengan konsep yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti *smart home, green building*, *Transit Oriented Development* (TOD), *mixed-use development,* serta pemasaran berbasis teknologi digital. Berbagai bentuk inovasi tersebut membutuhkan perencanaan dan investasi yang cukup besar. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat sekaligus menunjukkan prospek usaha yang baik kepada investor.

Tingginya kebutuhan modal dalam industri properti membuat perusahaan perlu menjaga persepsi positif investor terhadap prospek bisnisnya. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat penilaian pasar terhadap perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham sehingga dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar pasar memberikan penghargaan terhadap nilai yang dimiliki perusahaan. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih baik terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan pada masa mendatang. Sebaliknya, penurunan PBV dapat mencerminkan melemahnya penilaian pasar yang berpotensi menurunkan daya tarik perusahaan di mata investor. Gitman dan Zutter (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan ekspektasi pasar yang positif terhadap prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Perusahaan-perusahaan pada sektor properti di Indonesia menunjukkan perubahan nilai PBV yang cukup beragam selama periode pengamatan. Sejumlah perusahaan mengalami penurunan PBV pada tahun 2025 jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya BSDE, CTRA, DMAS, PWON, dan SMRA. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi investor terhadap prospek perusahaan properti selama periode penelitian. Kondisi ini juga dapat mencerminkan sikap pasar yang lebih berhati-hati dalam menilai sektor properti pada tahun 2025. Perubahan nilai perusahaan tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala yang masih dihadapi oleh industri properti di Indonesia.

Menurut Wakil Ketua Umum Koordinator Bidang Tata Ruang dan Pengembangan Kawasan DPP Real Estate Indonesia (REI), Hari Ganie, industri properti menghadapi beberapa tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan usaha. Pertama, tingkat suku bunga yang relatif tinggi menjadi salah satu kendala utama. Kondisi tersebut terlihat dari tingkat bunga kredit pemilikan rumah yang mencapai sekitar 12,7%, sedangkan beberapa negara di kawasan Asia

Copyright © SENASIF 2026

ISSN: 2598-0076

Tenggara seperti Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura memiliki tingkat bunga KPR dalam kisaran 4,9% sampai 6,9%. Perbedaan tingkat suku bunga tersebut dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memperoleh pembiayaan properti sekaligus berdampak pada tingkat permintaan terhadap produk perumahan. Kedua, proses perizinan masih menghadapi persoalan berupa banyaknya jenis perizinan, waktu penyelesaian yang relatif panjang, serta belum seragamnya standar biaya atau jasa. Ketiga, harga tanah terus mengalami peningkatan dan masih terdapat persoalan terkait tumpang tindih kepemilikan lahan yang dapat menghambat pengembangan proyek properti (Suak et al., 2021).

Pada periode penelitian, DMAS tercatat memiliki rata-rata PBV yang relatif tinggi, yaitu sekitar 1,59 kali pada tahun 2021, dan nilai PBV perusahaan tersebut tetap berada di atas 1 kali hingga tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga pasar saham DMAS masih dinilai lebih tinggi daripada nilai bukunya sehingga mencerminkan penilaian pasar yang relatif positif terhadap prospek perusahaan. Kondisi serupa juga terlihat pada JRPT dan PWON yang pada beberapa tahun mencatatkan PBV di atas 1 kali. Sebaliknya, ASRI, DUTI, dan MTLA cenderung memiliki PBV di bawah 1 kali selama periode pengamatan.

Perubahan PBV yang terjadi pada perusahaan sektor properti dan *real estate* menjadi salah satu dasar pemilihan sektor ini sebagai objek penelitian. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan belum menunjukkan kondisi yang sepenuhnya stabil selama periode pengamatan. Di sisi lain, sektor properti dan *real estate* memiliki karakteristik usaha yang berbeda dibandingkan dengan banyak sektor lainnya karena bersifat *capital intensive*, memerlukan investasi dalam jumlah besar, serta memiliki periode pengembangan proyek yang relatif panjang. Setiap proyek membutuhkan dana untuk pengadaan lahan, pembangunan, penyelesaian konstruksi, hingga proses pemasaran dan penjualan.

Karakteristik tersebut membuat perusahaan properti perlu mengelola sumber daya dan arus kas secara cermat agar kebutuhan pembiayaan proyek dapat terpenuhi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan kewajiban perpajakan karena beban pajak dapat memengaruhi jumlah kas yang tersedia untuk kegiatan operasional dan investasi. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak secara legal untuk mengoptimalkan kewajiban perpajakan, sedangkan praktik penghindaran pajak perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan risiko apabila dilakukan secara agresif. Dengan demikian, karakteristik industri dan fenomena fluktuasi PBV menjadikan sektor properti dan *real estate* relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

Rata-rata PBV sektor properti dan *real estate* selama periode 2021-2025 masih didominasi oleh nilai di bawah 1 kali. Secara teoritis, nilai PBV di bawah 1 menunjukkan harga pasar saham lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor masih menilai prospek pertumbuhan perusahaan relatif rendah atau terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan.[4]

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai peusahaan melalui pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Salah satu faktor yang dalam beberapa tahun terakhir banyak mendapat perhatian adalah kebijakan perpajakan perusahaan, khususnya strategi perusahaan dalam mengelola beban pajak. Kebijakan perpajakan perusahaan, termasuk praktik perencanaan pajak dan penghindaran pajak, dapat mempengaruhi arus kas setelah pajak, tingkat risiko perusahaan, dan persepsi investor, sehingga pada akhirnya berdampak terhadap nilai perusahaan [5]. Di sisi lain, pemerintahan menjadikan pajak sebagai sumber utama penerimaan negara. Berdasarkan laporan kinerja APBN Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2026), hingga akhir tahun 2025 realisasi penerimaan pajak mencapai Rp.1.917,6 triliun atau 87,5% dari target APBN sebesar Rp.2.189,3 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak masih menjadi fokus utama pemerintah, sehingga berbagai kebijakan perpajakan terus diperkuat untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak [6]

Perusahaan sektor properti juga menghadapi kompleksitas dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Dari sisi administratif, perusahaan dituntut untuk memenuhi berbagai kewajiban perpajakan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan. Sementara itu, dari sisi operasional, manajemen harus mampu mengelola beban pajak secara efisien agar tidak mengurangi kemampuan perusahaan dalam membiayai proyek-proyek pengembangan yang membutuhkan modal besar. Kondisi tersebut menjadikan kebijakan perpajakan sebagai salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan dalam perpajakan dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*. Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak untuk membiayai pembangunan nasional, sedangkan perusahaan berusaha meminimalkan beban pajak agar laba yang diperoleh lebih besar. Konflik kepentingan tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan berbagai strategi pengelolaan pajak, baik melalui perencanaan pajak maupun penghindaran pajak. Perencanaan pajak merupakan langkah yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakan secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak bertujuan untuk mengefisienkan pembayaran pajak sehingga laba setelah pajak dapat meningkat. Selain perencanaan pajak, perusahaan juga dapat melakukan penghindaran pajak [7]. Penghindaran pajak merupakan suatu strategi perencanaan pajak yang dilakukan dengan mengelola laba perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan perpajakan. Meskipun legal, praktik penghindaran pajak sering kali menimbulkan perdebatan karena dapat mengurangi penerimaan negara dan berpotensi menimbulkan risiko reputasi perusahaan.

Dari perspektif investor, perencanaan pajak dan penghindaran pajak dapat memberikan dua pengaruh yang berbeda. Di satu sisi, penghematan pajak dapat meningkatkan laba bersih perusahaan sehingga menjadi sinyal positif bagi investor. Namun disisi lain, praktik penghindaran

Copyright © SENASIF 2026

ISSN: 2598-0076

pajak yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko perusahaan, memicu pengawasan regulator, serta menurunkan kepercayaan investor terhadap transparansi perusahaan.

Hasil dari sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil yang belum konsisten mengenai hubungan perencanaan pajak dan penghindaran pajak dengan nilai Perusahaan. perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara penghindaran pajak terbukti berpengaruh signifikan[8]. Hasil berbeda bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penghindaran pajak justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan.[9]

Sementara itu, hasil bahwa perencanaan pajak maupun penghindaran pajak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara strategi perpajakan dan nilai perusahaan masih belum memberikan kesimpulan empiris yang seragam.[10]

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji melalui pengujian empiris. Sampai saat ini, belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai apakah perencanaan pajak dan penghindaran pajak mampu meningkatkan nilai perusahaan atau justru memberikan dampak negatif terhadap penilaian pasar. Perbedaan temuan dapat berkaitan dengan karakteristik sektor industri yang diteliti, rentang waktu penelitian, jumlah sampel, karakteristik perusahaan, serta indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan yang berakhir pada tahun 2023. Kondisi tersebut memberikan ruang untuk melakukan penelitian dengan periode yang lebih mutakhir agar perkembangan sektor properti dan *real estate* setelah periode pemulihan ekonomi dapat dianalisis secara lebih aktual.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal, seperti profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, serta kebijakan perpajakan. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada perencanaan pajak dan penghindaran pajak karena kedua variabel tersebut berkaitan langsung dengan pengelolaan beban pajak, laba setelah pajak, arus kas, dan persepsi investor terhadap pengelolaan perusahaan. Pengaruh kedua strategi perpajakan tersebut terhadap nilai perusahaan juga masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pengujian kembali diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan perencanaan pajak dan penghindaran pajak dengan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Karakteristik industri properti dan *real estate* yang bersifat *capital intensive* serta membutuhkan investasi dalam jumlah besar menyebabkan perusahaan memerlukan arus kas yang memadai untuk mendukung seluruh tahapan pengembangan proyek. Kebutuhan dana tersebut mencakup pengadaan lahan, pembangunan infrastruktur, proses konstruksi, pemeliharaan aset, hingga pemasaran dan penjualan produk. Dalam kondisi tersebut, beban pajak menjadi salah satu

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

komponen yang perlu dikelola secara cermat karena pembayaran pajak dapat memengaruhi jumlah kas yang tersedia untuk kegiatan operasional dan investasi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah perencanaan pajak, yaitu pengaturan transaksi dan aktivitas keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Perencanaan yang dilakukan secara tepat dapat membantu perusahaan mengendalikan beban pajak sekaligus mempertahankan sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan usaha.

Permasalahan dapat muncul ketika perusahaan tidak mampu menyusun perencanaan pajak secara efektif. Beban pajak yang tidak dikelola secara optimal dapat mengurangi laba setelah pajak dan menekan jumlah kas yang tersedia untuk pembiayaan proyek. Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyediakan dana untuk ekspansi dapat memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya berpotensi tercermin dalam perubahan nilai perusahaan yang salah satunya dapat diamati melalui pergerakan *Price to Book Value* (PBV). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan perencanaan pajak secara legal, terukur, dan sesuai dengan ketentuan perpajakan agar efisiensi pajak dapat dicapai tanpa mengurangi kualitas pengelolaan perusahaan maupun kepercayaan investor.

Selain perencanaan pajak, penghindaran pajak juga menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan. Perusahaan properti memiliki karakteristik transaksi yang relatif kompleks, melibatkan nilai transaksi yang besar, berbagai jenis aset, serta beragam konsekuensi perpajakan. Meskipun penghindaran pajak dapat dilakukan dalam batas ketentuan hukum, penerapan strategi yang terlalu agresif dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Risiko tersebut antara lain pemeriksaan atau sengketa perpajakan, potensi kerugian reputasi, serta menurunnya kepercayaan investor apabila perusahaan dinilai kurang transparan dalam mengelola kewajiban perpajakannya.

Penghematan pajak dapat meningkatkan jumlah laba dan kas yang tersedia untuk mendukung pengembangan proyek. Namun, strategi pajak yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko perusahaan dan memberikan sinyal negatif kepada investor. Kondisi tersebut menciptakan dilema bagi manajemen dalam menentukan strategi perpajakan yang tepat. Perusahaan perlu memastikan bahwa setiap kebijakan perpajakan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan, transparansi pelaporan, dan penerapan *good corporate governance*. Pengelolaan tersebut diperlukan agar efisiensi pajak dapat dicapai tanpa menimbulkan risiko yang berpotensi menurunkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena penurunan dan fluktuasi nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV sektor properti dan *real estate* selama periode 2021 sampai 2025, pentingnya pengelolaan kewajiban perpajakan dalam menjaga kondisi keuangan perusahaan, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini mengambil objek perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode

Copyright © SENASIF 2026

ISSN: 2598-0076

pengamatan 2021 sampai 2025. Penggunaan periode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih aktual mengenai hubungan kebijakan perpajakan dengan nilai perusahaan setelah periode pandemi dan dalam kondisi perkembangan sektor properti yang terus mengalami perubahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan serta memperkaya hasil penelitian mengenai kebijakan perpajakan pada sektor properti dan *real estate* di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel secara parsial dan simultan [11]. Variabel penelitian terdiri atas perencanaan pajak (X1) yang diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR), penghindaran pajak (X2) yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dan nilai perusahaan (Y) yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). TRR dihitung dari laba setelah pajak dibagi laba sebelum pajak, CETR dari beban pajak dibagi laba sebelum pajak, dan PBV dari harga saham dibagi nilai buku per saham[12].

Populasi penelitian terdiri atas 92 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria penerbitan laporan keuangan secara berturut-turut, tidak mengalami kerugian, memiliki data variabel yang lengkap, dan tidak mengalami delisting. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 10 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun atau sebanyak 50 observasi [13]. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi[14]. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak (TRR) dan penghindaran pajak (CETR) terhadap nilai perusahaan (PBV). Analisis ini digunakan karena penelitian memiliki satu variabel dependen dan dua variabel independen (Sugiyono, 2018:275). Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \varepsilon$. : Uji t (Parsial), Uji F (Simultan) dan Koefisien Determinasi (R^2)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statisitik Deskriptif

Tabel 1. *Descriptuve Statistic*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRR	50	.82	1.04	.9782	.03348
CETR	50	.02	1.40	.1982	.22198
PBV	50	.23	1.59	.7600	.30113
Valid N (listwise)	50				

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

Perencanaan pajak (TRR) menunjukkan bahwa jumlah terendah dari nilai perencanaan pajak (TRR) dalam penelitian ini adalah 0.82. Perencanaan pajak (TRR) menunjukkan jumlah tertinggi dari nilai TRR dalam penelitian ini adalah 1.04. Perencanaan pajak (TRR) memiliki nilai standar deviasi 0.03348 yang menunjukkan bahwa batas penyimpanan Perencanaan pajak (TRR) dalam penelitian ini adalah 0.03348. Penghindaran pajak (CETR) menunjukkan bahwa jumlah terendah nilai CETR dalam penelitian ini adalah 0.02, maksimum sebesar 1.40 dan memiliki nilai rata -rata sebesar 0.1982. Penghindaran pajak (CETR) menunjukkan bahwa batas penyimpanan CETR dalam penelitian ini adalah 0.22198. Nilai perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum sebesar 0.23, nilai maksimum sebesar 1.59, nilai rata – rata sebesar 0.7600 dan memiliki nilai standar deviasi 0.30113.

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 2. Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27867140
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.048
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil pengelolaan data tersebut pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa seluruh variabel besarnya nilai Asymp. Sig. sebesar 0.200 > 0.05 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari tingkat signifikan artinya model regresi yang dipakai dalam penelitian ini layak untuk dilakukan.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 3. VIF dan Tolarance

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	TRR	.560	1.784
	CETR	.560	1.784

a. Dependent Variable: PBV

Dari Tabel 3 hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,560 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,784 < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

3) Uji heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.125	1.005		-.124	.902
	TRR	.363	1.007	.069	.360	.720
	CETR	-.077	.152	-.097	-.504	.616

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) variabel TRR (X1) sebesar 0,720 dan CETR (X2) sebesar 0,616. Karena nilai kedua variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitias. Artinya model regresi yang dipakai dalam penelitian ini layak untuk dilakukan.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 5. Durbin Watson

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.379[a]	.144	.107	.28454	.723

a. Predictors: (Constant), CETR, TRR

b. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai du yang dicari pada distribusi nilai tabel *Durbin Watson* berdasarkan K (2) dan N (50) dengan signifikan 5%. Maka didapatkan hasil du : nilai dL = 1,462, nilai dU = 1,628 dan nilai 4-dU = 2,372. Maka didapatkan hasil dU (1,628) < *Durbin Watson* (0,723) < 4 - dU (2,372). Dari data diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin watson tidak terletak diantara du sampai dengan (4 – du), yang menunjukkan bahwa ada gejala autokorelasi, maka dari itu peneliti melakukan penyembuhan data dengan menggunakan metode *coechrane – orcutt.* Metode *coachrane – orcutt* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada analisis regresi.

Tabel 6. Durbin Watson Menggunakan Coachrane – Orcutt

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.204[a]	.042	.000	.20093	1.677

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,677, nilai tersebut lebih besar daripada nilai dU sebesar (1,628) dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,372. Sehingga memenuhi kriteria dU<dW<4-dU = 1.628 < 1.677< 2,372. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah dilakukan metode *coachrane – orcutt* Tidak mengalami gejala autokorelasi.

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

3 Analisis Regresi Liniear Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.038	1.619		.641	.525
	TRR	-.176	1.622	-.020	-.109	.914
	CETR	-.531	.245	-.392	-2.172	.035

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan hasil Tabel 7, diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu Y = α + β1X1 + β2X2 + ε atau Y = 1,038 - 0,176X1 - 0,531X2 + e. Nilai konstanta sebesar 1,038 menunjukkan bahwa apabila perencanaan pajak yang diukur dengan TRR (X1) dan penghindaran pajak yang diukur dengan CETR (X2) bernilai 0, maka nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (Y) sebesar 1,038. Koefisien regresi TRR sebesar -0,176 menunjukkan bahwa setiap kenaikan TRR sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan, akan menurunkan PBV sebesar 0,176, sehingga terdapat hubungan negatif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Selanjutnya, koefisien regresi CETR sebesar -0,531 menunjukkan bahwa setiap kenaikan CETR sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan, akan menurunkan PBV sebesar 0,531, sehingga terdapat hubungan negatif antara CETR dan nilai perusahaan.

4. Uji Hipotesis

1) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 8. Uji T (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.038	1.619		.641	.525
	TRR	-.176	1.622	-.020	-.109	.914
	CETR	-.531	.245	-.392	-2.172	.035

a. Dependent Variable: PBV

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikan TRR (*Tax Retention Rate)* berdasarkan uji – t diperoleh 0.914 (Sig 0.914 > 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TRR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV. Artinya **H1 Ditolak : Perencanaan pajak (*Tax Retention Rate*) Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.** Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikan CETR (*Cash Effective Tax Rate)* berdasarkan uji – t diperoleh 0.035 (Sig 0.035 < 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CETR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV. Artinya **H2 Diterima :**

Copyright © SENASIF 2026

ISSN: 2598-0076

Penghindaran Pajak (*Cash Effective Tax Rate*) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2) Uji F (Simultan)

Tabel 9. Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.638	2	.319	3.940	.026[b]
	Residual	3.805	47	.081		
	Total	4.443	49			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), CETR, TRR

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai signifikan Uji F diperoleh 0.026 (sig 0.026 < 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perencanaan pajak dan penghindaran pajak yang diukur dengan menggunakan TRR dan CETR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Artinya **H3 Diterima : Perencanaan pajak (*Tax Retention Rate*) dan Penghindaran pajak (*Cash Effective Tax Rate*) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan**.

3) Uji Koefesien Determinasi (R2)

Tabel 10. Koefesien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379[a]	.144	.107	.28454

a. Predictors: (Constant), CETR, TRR

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai R-square sebesar 0.144. Hal ini menyatakan bahwa variabel Perencanaan Pajak (TRR) dan Penghindaran Pajak (CETR) mempengaruhi variabel Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 14.4% sedangkan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan faktor ekonomi lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Periode 2021-2025

Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,914 > 0,05 sehingga H1 ditolak. Artinya, tinggi rendahnya perencanaan pajak yang diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) belum mampu memengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar perusahaan memiliki TRR yang relatif tinggi dan stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola kewajiban perpajakannya secara relatif baik,

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

tetapi perbedaan TRR antarperusahaan yang kecil membuat perencanaan pajak belum menjadi informasi yang cukup kuat bagi investor dalam menilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), karena informasi perencanaan pajak belum memberikan sinyal yang cukup kuat untuk meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung mempertimbangkan faktor lain seperti profitabilitas, pertumbuhan laba, prospek proyek, struktur modal, suku bunga, inflasi, daya beli masyarakat, dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Safitri dan Oktaviani (2024) serta Hardianti et al. (2024) yang menemukan pengaruh positif signifikan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh perbedaan sektor, periode penelitian, dan karakteristik perusahaan. Dengan demikian, perencanaan pajak tetap diperlukan untuk efisiensi dan kepatuhan perpajakan, tetapi peningkatan nilai perusahaan memerlukan dukungan kinerja operasional, profitabilitas, kualitas investasi, dan tata kelola perusahaan.[8][15][9][16][17].

Pengaruh Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Periode 2021-2025

Penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025. Penghindaran pajak diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dengan hasil signifikansi sebesar 0,035 < 0,05 sehingga H2 diterima. Penghindaran pajak dilakukan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan melalui penekanan beban pajak sehingga laba setelah pajak menjadi lebih optimal[18]. Berdasarkan Tabel 2, beberapa perusahaan memiliki CETR di bawah 22%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi strategi pengelolaan pajak antarperusahaan.Variasi CETR menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam mengelola beban pajak, sehingga informasi tersebut dapat diperhatikan investor dalam menilai perusahaan. Efisiensi pajak dapat meningkatkan laba setelah pajak dan menyediakan dana internal untuk pembiayaan proyek, ekspansi, likuiditas, serta kewajiban perusahaan. Hasil ini mendukung Teori Keagenan (*Agency Theory*) bahwa manajemen perlu mengelola sumber daya secara efisien untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, serta Teori Sinyal (*Signaling Theory*) bahwa pengelolaan pajak yang legal dapat menjadi sinyal kemampuan manajemen. Namun, penghindaran pajak yang agresif tetap berpotensi menimbulkan risiko hukum dan reputasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Asmedi (2025), Hardianti et al. (2024), dan Lisa et al. (2023) yang menyatakan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, hasil ini didukung oleh Pratama & Winendar (2025), Safitri & Oktaviani (2024), Rukyanti & Mulyani (2023), dan Wulandari & Soetardjo (2023) yang menemukan adanya pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan [8][15][9][16][17].

Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Periode 2021-2025

Copyright © SENASIF 2026

ISSN: 2598-0076

Berdasarkan hasil uji F, perencanaan pajak (X1) dan penghindaran pajak (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Y) pada perusahaan sektor properti dan real estate periode 2021-2025. Nilai signifikansi sebesar 0,026 < 0,05 menunjukkan bahwa H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor dapat mempertimbangkan keseluruhan strategi pengelolaan pajak perusahaan dalam menilai kemampuan manajemen mengoptimalkan laba setelah pajak dan menciptakan nilai perusahaan.Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory),* karena kebijakan perpajakan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien. Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (*Agency Theory),* yang menempatkan manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab mengelola sumber daya perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Efisiensi pajak dapat menyediakan dana internal untuk investasi, pengembangan proyek, dan kegiatan operasional, terutama pada sektor properti dan real estate yang membutuhkan modal besar serta investasi jangka panjang. Dengan demikian, perencanaan pajak dan penghindaran pajak secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan perlu menerapkan kebijakan perpajakan secara terintegrasi, efisien, legal, dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku [9][16][17].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan penelitian tentang "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti dan Real Estate Periode 2021-2025" sebagai berikut : Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2021-2025.Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2021-2025. Dan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) dan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) secara bersama – sama berpengaruh terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* periode 2021-2025.

DAFTAR RUJUKAN

[1] M. Spence, "Job market signaling. The Quarterly," *J. Econ.*, vol. 87(3), pp. 355–374, 1973.

[2] Badan Pusat Statistik., *Badan Pusat Statistik. Indikator konstruksi, triwulan IV-2024.* Badan Pusat Statistik, 2024.

[3] D. J. Pajak., *Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. https://www.pajak.go.id/id/uu-hpp*. 2021.

[4] J. F. Brigham, E.F., & Houston, *Fundamentals of financial management (16th ed.)*. Cengage Learning, 2022.

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076

[5] J. dan S. Pajak, P., Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. Budiman, "Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). Disertasi S3. Universitas Gadjah Mada. Carolina, V., Natalia, M., dan Debbianita, D.(2014)."Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel.," *J. Akunt. Univ. Udayana*, vol. 13(1), pp. 50-67., 2012.

[6] Kementerian Keuangan Republik Indonesia., *Realisasi sementara APBN 2025. https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita utama/Realisasi-Sementara-APBN-2025*. 2025.

[7] L. Suryani, N., & Kurnia, "Tax Avoidance and Market Perception: Evidence from Indonesian Public Firms.," *J. Ekon. dan Keuang.*, vol. 5(4), pp. 212–225, 2021.

[8] A. A. Safitri, B., & Oktaviani, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, dan Prudence Accounting terhadap Nilai Perusahaan.," *Sketsa Bisnis*, vol. 11(1), pp. 106–122, 2024.

[9] M. Pratama, S. E., & Winedar, "Pengaruh Perancanaan Pajak dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia Periode 2021-2023.," *J. Econ. Bus.*, vol. 2(2), 2025.

[10] Asmedi, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.," *J. Mhs. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 45(2), 2025.

[11] N. Martono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: BPFE, 2017.

[12] D. Astutik, "Perencanaan pajak dan implikasinya terhadap nilai perusahaan," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 10(1), pp. 1–15, 2017.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

[14] S. Z. Lubis, A. H., & Syed Idrus, "ICT usage amongst lecturers and its impact towards learning process quality.," *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 31(2), pp. 1–15, 2018.

[15] S. Hardianti, R., Yuniati, Y., & Kodariah, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. Nominal:," *Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 13(1), pp. 57–70, 2024.

[16] M. Rukiyanti, R., & Mulyani, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan.," *J. PUNDI,* vol. 7(2), p. 257, 2023.

[17] M. Lisa, I. R., & Winedar, "Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) Dan Penghindaraan Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020).," *Soetomo Account. Rev.*, vol. 1(4), pp. 535–549, 2023.

[18] C. . Pohan, *Pohan, C. A. (2017). Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Copyright © SENASIF 2026
ISSN: 2598-0076